



## **DIFUSI INOVASI DAKWAH MUSHAB BIN UMAIR DI MADINAH SEBELUM BAIAT AQABAH II**

**Aris Kristianto**

STID Al-Hadid, Surabaya  
ariskristianto@stidalhadid.ac.id

**Muhammad Faisal**

STID Al-Hadid, Surabaya  
mhd.faisal610@gmail.com

**Abstrak:** *Studi ini bertujuan untuk mengetahui difusi inovasi yang dilakukan oleh Mushab bin Umair dalam pemberdayaan pemikiran, yaitu penyebaran ajaran agama Islam tentang awal kewajiban salat Jumat di Kota Madinah. Latar belakangnya karena adanya anggapan pemberdayaan masyarakat selalu berdimensi materi. Sedangkan pemberdayaan masyarakat yang bersifat keagamaan dan keamanan seperti kesuksesan dakwah Nabi Muhammad di Madinah kurang mendapat perhatian. Metodologi studi adalah kualitatif pustaka, data dikumpulkan berdasarkan sumber kepustakaan yang mengkaji tentang penyebaran ajaran Islam oleh Mushab di Madinah sebelum baiat Aqabah II. Hasil studi menjelaskan bahwa peranan komponen sistem sosial yang mempercepat terjadinya proses difusi inovasi dakwah di Madinah yang dilakukan oleh Mushab bin Umair, satu diantaranya atas izin Nabi Muhammad dakwah perintah salat Jumat. Kesuksesan dalam penyebaran ajaran agama tersebut tidak terlepas dari seorang agen perubahan, yaitu Mushab bin Umair, satu tahun sebelum terjadinya baiat Aqabah II. Komunikasi antar pribadinya menghasilkan hubungan baik dan mendorong tokoh penting Madinah menyebarkan ajaran Islam ke kelompoknya. Penyelenggaraan awal salat Jumat memberikan peranan penting dalam mempercepat dakwah secara efisien karena langsung massal dan mengokohkan silaturahmi.*

**Kata kunci:** *Perintah Dakwah, Hukum Salat Jumat, Mushab bin Umair, Difusi Inovasi*

**Abstract: DIFFUSION OF INNOVATION IN MUSHAB BIN UMAIR'S DA'WAH BEFORE SECOND AQABAH AGREEMENT.** *This research aims to understand the diffusion of innovation that carried out by Mushab bin Umair to empowerment of thought viz. the spread of Islamic teachings regarding the beginning of the obligation to perform Friday prayers in Medina. The background is the assumption that community empowerment always has a material dimension. Meanwhile, community empowerment of a religious and security nature, such as the success of the Prophet Muhammad's preaching in Medina, received less attention. The study methodology is qualitative literature, data was collected based on library sources which examine the spread of Islam by Mushab bin Umair in Medina before Second Aqabah agreement. The results of the study explain the role of the components of the social system that Accelerating the process of diffusion of innovation in the spread of da'wah messages in the city of Medina in 622 AD was carried out by Mushab bin Umair, one of whom, with the permission of the Prophet Muhammad, preached the order for Friday prayers. Success in spreading religious teachings was inseparable from an agent of change, namely Mushab bin Umair, one year before the pledge of Aqabah II took place. His interpersonal communication resulted in good relations and encouraged important society figures to spread Islamic teachings to their group. The initial holding of Friday prayers plays an important role in speeding up the spread of Islamic teachings efficiently because they are immediate and strengthen friendship.*

**Key words:** *Da'wah Orders, Friday Prayer Laws, Mushab bin Umair, Diffusion of Innovation*

## Pendahuluan

Sebagai seorang nabi dan rasul, Nabi Muhammad Saw. diperintahkan oleh Allah Swt., untuk menyebarkan ajaran Islam di Bumi. Mengajak manusia mengenalkan ajaran Islam di tengah masyarakat Arab pada masa Jahiliah dengan mengenalkan sistem hukum yang thayyibah, berfungsi mengatur hubungan yang adil dan setara antar manusia dalam masyarakat Arab saat itu. Kedatangan Nabi Muhammad Saw. membawa ajaran tauhid dapat dianggap sebagai perubahan sosial yang sangat signifikan terhadap kondisi jahiliah masyarakat Arab. Terutama terjadi perubahan pada nilai-nilai hukum yang diterima, dengan petunjuk wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt.<sup>1</sup> Allah berfirman tentang diutusnya Nabi Muhammad Saw., pembawa kabar gembira dan peringatan serta tugas seorang utusan atau rasul dalam surat Al Anbiya ayat 107,<sup>2</sup> Al-Furqan ayat 56,<sup>3</sup> dan Al-Jumu'ah ayat 2-3.<sup>4</sup>

Agama Islam membawa dampak perubahan sangat besar pada seluruh dunia dari abad ke abad. Perubahan besar ini awalnya terjadi pada lonjakan besar penyebaran ajaran Islam di Kota Madinah yang sekarang disebut sebagai Kota Madinah padahal sebelumnya dakwah Islam terhambat akibat pemboikotan suku Quraisy. Keberhasilan dakwah Nabi sebagai utusan dan sebagai pemimpin Kota Madinah mengakibatkan terjadinya perubahan tatanan sosial kehidupan di Madinah. Dalam waktu singkat sekitar sebelas tahun, Nabi Muhammad Saw.

berhasil menyebarkan ajaran Islam di Kota Madinah dan kemudian tersebar ke berbagai belahan dunia. Dari rentang sejarah Nabi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad selain berperan sebagai rasul juga merupakan pemimpin politik yang berhasil menguasai jazirah Arab di bawah kepemimpinannya.<sup>5</sup>

Kesuksesan dalam penyebaran ajaran agama Islam di Kota Madinah tidak terlepas dari seorang sahabat yang diutus oleh Nabi Muhammad Saw. untuk mengajarkan masyarakat di Kota Madinah dari kalangan Bani Abdu Dar yang merupakan salah satu bani terbesar di Suku Quraisy bernama Mushab bin Umair Tahun 621 Masehi atau satu tahun sebelum terjadinya baiat Aqabah II. Nabi Muhammad Saw. memilihnya sebagai utusan untuk menyiarkan ajaran Islam ke Madinah berdasarkan pengalaman Mushab yang dulunya hijrah dan baru kembali dari ke Habasyah (Abyssinia)<sup>6</sup>. Menurut Arifin Alfatih hijrahnya Mushab ke Habasyah karena terdapat pemboikotan kaum Quraisy bahkan dari keluarga sendiri, yaitu ibu yang mengurungnya di dalam kamar. Dirinya dikurung karena lebih memilih ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad dan meninggalkan berhala yang menjadi sembahannya, Abdudhar. Alasan dari keluarganya agar membatasi interaksi antara Mushab bin Umair dengan Nabi Muhammad dan dipaksa untuk meninggalkan ajaran Islam. Oleh karena itu Mushab bin Umair lebih memilih untuk melarikan diri ke Habasyah untuk menyelamatkan keimanannya.<sup>7</sup>

<sup>1</sup> Muannif Ridwan, dkk, "Sejarah Makkah dan Madinah pada awal Islam," t.t., 3.

<sup>2</sup> Al-Qur'an, 21: 107

<sup>3</sup> Al-Qur'an, 25: 56

<sup>4</sup> Al-Qur'an, 62: 2

<sup>5</sup> M Faizul Amirudin, "Dakwah Nabi Muhammad di Madinah," t.t., 2.

<sup>6</sup> Karen Armstrong. *Muhammad Sang Nabi (Sebuah Biografi Kritis)*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2021), 200.

<sup>7</sup> Arifin Alfatih, *Misi Rahasia Mushab bin Umair* (Bogor Utara: Al Azhar Fresh Zone Publishing, 2018), 46-49.

Selain itu menurut Ibnu Ishaq mengatakan Nabi Muhammad Saw. mengutus Mushab bin Umair untuk menemani mereka. Rasulullah membentuk misi khusus dengan Mushab, bertujuan untuk membacakan ayat-ayat Alquran kepada mereka, mengajarkan agama Islam, dan memberikan pemahaman agama kepada mereka.<sup>8</sup> Oleh karena itu, ketika menyebut tentang seseorang yang mengajarkan ajaran Islam di Madinah, maka tidak lepas dari nama Mushab. Mushab bin Umair melakukan dakwah dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan memberikan pemahaman kepada masyarakat yang tinggal di Kota Madinah sebagai upaya pemberdayaan pemikiran agama.

Berdasarkan sejarah yang ditulis oleh Husein Haekal, pada saat terjadinya konflik bani 'Aus dan Khazraj menjelang terjadinya perang Bu'ats, suku 'Aus perwakilan dari dari bani Abdul Asyhal yaitu Abul Haisal, lalu Iyas bin Mua'z beserta rombongan yang lain datang ke Kota Makkah ingin meminta membentuk hubungan sekutu dengan orang-orang dari suku Quraisy agar memberikan kekuatannya melawan suku Khazraj. Ketika di Makkah mereka ditemui oleh Rasulullah sendiri dan diperkenalkan tentang Islam dan dibacakan ayat-ayat Alquran kepada mereka tapi hanya satu orang yang menerima yaitu Iyas bin Mu'az (pemuda Khazraj) dan setelah itu rombongan Madinah tersebut kembali ke Kota Madinah.<sup>9</sup> Lalu datang rombongan ke dua setelah selesainya perang Bu'at, golongan tersebut berasal dari suku Khazraj. Mereka datang ke Kota Makkah pada musim haji di setiap tahunnya. Di sanalah mereka

dipertemukan oleh Rasulullah dan dikenalkan tentang ajaran nilai-nilai Islam dan dibacakan ayat-ayat Alquran kepada penduduk Madinah tersebut. menurut Ibnu Hisyam dari penduduk Madinah tersebut terdapat enam orang dari suku Khazraj yang masuk Islam.<sup>10</sup>

Sepulangnya rombongan suku Khazraj dari Kota Makkah ke kampung halamannya, mereka langsung menyebarkan berita mengenai Rasulullah kepada kaum mereka sendiri. Dari kabar tersebut para penduduk Madinah yang lain merasakan bahwa Rasulullah merupakan orang yang tepat sebagai pemimpin mereka. Selain itu juga As'ad bin Zurarah menyampaikan ajaran Islam yang dibawakan oleh Rasulullah di Makkah. Mendengar hal tersebut juga mereka semakin yakin bahwa rasul merupakan utusan atau nabi baru yang disebutkan oleh orang-orang Yahudi.<sup>11</sup> As'ad tidak begitu mengetahui secara keseluruhan ajaran agama Islam tersebut dan berencana untuk kembali Ke Makkah menemui nabi dan meminta mengajarkan agama Islam. Pada tahun berikutnya mereka kembali datang ke Makkah pada musim haji 12 orang dari mereka merencanakan pertemuan dengan Rasulullah di Aqabah untuk membaiai Rasulullah. Menurut Ibnu Hisyam terdapat 12 orang dari Madinah yang mengikuti baiat Aqabah I.

Nabi Muhammad Mengutus Mushab bin Umair Pasca Baiat Aqabah I. Setelah melakukan baiat Aqabah pertama tersebut, orang-orang dari Madinah tersebut kembali ke kampung halaman mereka bersama

<sup>8</sup> Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta Timur: Darul Falah, 2000), 20.

<sup>9</sup> Haekal, 170.

<sup>10</sup> Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, 390.

<sup>11</sup> Abd. Jabbar Adlan. *Dirasat Islamiyyah (Sejarah dan Pembaharuan dalam Islam)* (Surabaya: Anika Bahagia Offset, 1995), 62.

Mushab bin Umair yang diutus oleh Rasul sebagai imam mereka atau duta Islam di Madinah. Walaupun Nabi Muhammad tidak secara spesifik memberikan strategi dakwah yang akan dilakukan, Mus'ab bin Umair mampu menjalankan tugasnya dengan menerapkan strategi yang cemerlang dalam memberdayakan pikiran masyarakat di Madinah. Dalam perjalanan pemberdayaan pemikiran keagamaan tersebut, terdapat proses difusi inovasi dalam menyebarkan ajaran Islam di Kota Madinah tersebut. Sebelumnya budaya dan keyakinan yang pada awalnya memiliki kepercayaan pagan berubah menjadi kepercayaan tauhid. Walaupun mengalami beberapa kendala Mushab mampu menggunakan komunikasi persuasif dan kontekstual. pada saat itu masyarakat Madinah sangat membutuhkan nilai-nilai baru yang mampu menyelesaikan masalah mereka berupa solusi mendalam terhadap konflik yang sudah berlangsung lama, dan menjawab dilema dari tekanan orang-orang Yahudi. Selama di Madinah, Mushab ditemani oleh As'ad bin Zurarah untuk berdakwah ke setiap suku atau bani yang ada di Madinah. Dirinya juga merancang pelaksanaan salat Jumat dengan meminta izin kepada Rasulullah, dan melaksanakannya bersama umat muslim di Madinah.

Mushab bin Umair juga menjalin hubungan kepada tokoh masyarakat. dirinya berkomunikasi kepada tokoh masyarakat seperti Usaid bin Hudhair dan Sa'ad bin Muadz dan mengenalkan ajaran Islam kepada mereka. selain itu Mushab membentuk kelompok kajian dengan umat muslim lainnya untuk mengajarkan ajaran Islam kepada mereka secara konsisten. ajaran Islam yang dibawanya diterima oleh masyarakat, Madinah terbukti ketika mereka

melakukan bertemu pada baiat Aqabah II terdapat 70 orang Madinah yang masuk Islam. Pandangan-pandangan baru yang dihadirkan Mus'ab diterima dengan baik oleh para pemimpin-pemimpin suku Aus dan Khazraj pada saat itu.

Dengan demikian fokus masalah studi ini adalah: (1) Bagaimana Difusi Inovasi Dakwah Mushab bin Umair di Madinah sebelum Baiat Aqabah II? (2) Bagaimana implikasi difusi inovasi dakwah Mushab bin Umair di Madinah sebelum baiat aqabah II tersebut memiliki peran signifikan bagi mad'u muslimin? Tujuan dari studi ini adalah untuk menganalisis difusi inovasi dakwah Mushab bin Umair di Madinah sebelum baiat aqabah II dan implikasinya terhadap penguatan kesadaran salat Jumat bagi muslimin. Penelitian ini diharapkan dapat membantu percepatan penerimaan inovasi pemikiran keagamaan oleh masyarakat, khususnya perintah atau kewajiban salat Jumat.

Dengan mengidentifikasi faktor-faktor peranan yang memengaruhi tingkat penerimaan oleh individu dan kelompok masyarakat, serta menggambarkan bagaimana inovasi dalam dakwah dapat mengubah pandangan dan pemikiran masyarakat. Dengan memahami konsep ini, para penggiat dakwah dapat lebih efektif merencanakan strategi penyebaran pesan agama yang relevan dan berdampak dalam masyarakat. Melalui pendekatan-pendekatan yang kreatif dan relevan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai agama dengan cara yang efektif dan mudah dipahami oleh masyarakat terutama yang awam beragama.

Studi atau kajian terdahulu tentang difusi inovasi terkait dakwah salat Jumat Mushab

bin Umair dan implikasinya sangat terbatas. Umumnya sebatas kisah peranan Mushab bin Umair dan perintah ibadah salat Jumat. Objek yang difokuskan dalam penelitian ini ialah difusi inovasi pada pemberdayaan pemikiran keagamaan salat Jumat di kota Madinah yang dilakukan oleh Mushab bin Umair. Dengan subjek penelitian yaitu peranan komponen sistem sosial saat proses difusi inovasi pemikiran keagamaan berlangsung di kota Madinah, khususnya salat Jumat. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memaparkan apa saja komponen sistem sosial yang ada di masyarakat dalam menunjang percepatan difusi inovasi pemikiran keagamaan salat Jumat di kota Madinah beserta peranan yang dimiliki dalam mempercepat proses difusi.

Beberapa penelitian terdahulu untuk memastikan subjek dan objek yang ditekankan pada penelitian ini dapat menemukan perbedaan dengan penelitian lainnya, antara lain: (1) Jurnal yang berjudul "Minhaj A'-Da'wah Mushab Bin Umair Fi Da'wathi 'Inda Ahli Madinah (Al-Madinah Al-Munawwarah)<sup>12</sup>" karya Nurul Syuhada dan Husnul Khatimah. Jurnal ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui metode dakwah yang dilakukan oleh Mushab bin Umair di kota Madinah. Pada jurnal penelitian tersebut menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. (2) Jurnal "Peranan Mushab Bin Umair Terhadap

Perkembangan Islam Di Madinah<sup>13</sup>" oleh Asriyanto Eko Saputra. Jurnal ini dalam penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan sumber data yang diperoleh melalui studi pustaka. Adapun tujuan dari penelitian pada jurnal ini ialah mendeskripsikan latar belakang Mushab bin Umair, menginterpretasikan kondisi kota Madinah sejak datangnya Mushab bin Umair, dan peranan Mushab bin Umair dalam perkembangan dakwah Islam di Madinah. (3) Jurnal karya Lukman hakim, Muzahid Akbar Hayat, Khuzaini, Didi Susanto, dan Mardiana berjudul "Pengaruh Karakteristik Inovasi, Saluran Komunikasi dan Sistem Sosial dalam difusi Inovasi terhadap Minat Masyarakat dalam Program Vaksinasi Covid-19 di Kecamatan Banjarbaru Selatan (Studi Kasus Vaksin Satu sampai dengan Booster di Puskesmas Sungai Besar Banjarbaru Selatan)."<sup>14</sup> Jurnal penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif berfokus pada analisis pengaruh elemen difusi inovasi yang terdiri dari karakteristik inovasi, saluran komunikasi, dan sistem sosial kepada minat masyarakat dalam program vaksinasi pertama hingga booster Covid-19 di kecamatan Banjarbaru Selatan. (4) Jurnal penelitian yang berjudul "Analisis Sistem Sosial terhadap Adopsi Inovasi Kelestarian Lingkungan<sup>15</sup>" oleh Rahmi Winangsih. Jurnal penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Bertujuan untuk menganalisis pengaruh sistem sosial

<sup>12</sup> "Minhaj Al-Da'wah Mush'ab Bin Umair Fi Da'wathi 'Inda Ahli Yatsrib (Al-Madinah Al-Munawwarah) | Rayah Al-Islam," diakses 23 Desember 2023, <https://ejournal.arrayah.ac.id/index.php/rais/article/view/424>.

<sup>13</sup> Asriyanto Eko Saputra, "Peranan Mushab bin Umair terhadap Perkembangan Islam di Madinah" (diploma, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020), <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/17287/>.

<sup>14</sup> Lukman Hakim dkk., "Pengaruh Karakteristik Inovasi, Saluran Komunikasi Dan Sistem Sosial Dalam Difusi

Inovasi Terhadap Minat Masyarakat Dalam Program Vaksinasi Covid-19 Di Kecamatan Banjarbaru Selatan (Studi Kasus Vaksin Satu Sampai Dengan Booster Di Puskesmas Sungai Besar Banjarbaru Selatan)," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (13 Februari 2023): 592–608, <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1909>.

<sup>15</sup> Rahmi Winangsih, "Analisis Sistem Sosial Terhadap Adopsi Inovasi Kelestarian Lingkungan" (Serang: Untirta Press, 2018), 155–72, <http://eprints.untirta.ac.id/951/>.

terhadap adopsi inovasi kelestarian lingkungan program PHBS jamban sehat keluarga di Kota Serang.

Dari penelitian terdahulu tersebut, masih sedikit penelitian yang membahas sebab percepatan dakwah yang dilakukan oleh Mushab bin Umair di Kota Madinah dalam melakukan pesan dakwah salat Jumat atas izin Nabi Muhammad Saw. Melalui penelitian ini diharapkan mampu menggali realitas dalam pandangan ilmu sosial difusi inovasi yang diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam percepatan penyebaran ajaran Islam di kalangan masyarakat yang masih minim informasi pesan dakwah dengan ajaran Islam itu sendiri.

## Pemberdayaan Masyarakat Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pemberdayaan adalah proses, cara, perbuatan, memberdayakan.<sup>16</sup> Sedangkan terminologi pemberdayaan merujuk pada konsep “*empowerment*” yang menunjukkan upaya pemberian kesempatan kepada individu untuk berpikir, berbicara, bertindak, dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan pekerjaannya guna mencapai efisiensi dan kelancaran yang lebih optimal. Menurut Widjaja yang dikutip Dwi Muhammad Ramadani pemberdayaan masyarakat adalah tindakan pemberian kekuasaan, pendelegasian tanggung jawab, atau pemberian otonomi kepada tingkat

yang lebih rendah, dengan tujuan utama mengaktifkan seluruh potensi yang ada untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>17</sup> Menurut Widjaja pemberdayaan masyarakat adalah upaya yang dilakukan agar masyarakat dapat meningkatkan kemampuan dan potensinya sehingga dapat hidup mandiri baik dari segi ekonomi, sosial, agama, dan budaya.<sup>18</sup> Demikian pula menurut Soetomo pemberdayaan masyarakat merupakan upaya pemberian kewenangan kepada masyarakat setempat untuk berusaha mengelola pembangunan di daerahnya.<sup>19</sup>

Tujuan Pemberdayaan menurut Wahanani berkaitan dengan upaya untuk mengubah situasi sosial dalam masyarakat. Tujuan pemberdayaan adalah untuk menciptakan situasi masyarakat yang lebih mampu, dengan melibatkan partisipasi masyarakat.<sup>20</sup> Menegaskan tujuan pemberdayaan menurut Payne adalah mencapai keadilan sosial berupa memberikan perdamaian dan memberikan kesetaraan politik dan sosial yang saling membantu untuk mencapai tujuan yang lebih besar.<sup>21</sup> Demikian pula dengan Sumayardi tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah membantu pembangunan masyarakat yang otentik dan integral pada segmen masyarakat yang kurang berdaya seperti kelompok buruh tani, masyarakat tertinggal, kelompok miskin, dan kelompok marginal, dengan tujuan untuk memberdayakan mereka secara ekonomi dan sosial, sehingga mereka dapat mandiri dan memenuhi

<sup>16</sup> KBBI Offline Versi 1.1. (2010)

<sup>17</sup> Dwi Muhammad Ramadani, “Upaya Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Pemberdayaan Perempuan di Desa Mukti Jaya Kecamatan Rantau Pulung Kutai Timur” 8 (t.t.): 679.

<sup>18</sup> HAW Widjaja, *Otonomi Desa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008) 169.

<sup>19</sup> Soetomo, *Pemberdayaan masyarakat: mungkinkah muncul antitesisnya?*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) 22.

<sup>20</sup> wahanani mawasti, “KEBERHASILAN DIFUSI INOVASI GAGASAN SOCIAL ENTERPRISE DALAM” 8, no. 2 (2021): 263–264.

<sup>21</sup> Malcolm Payne, *Modern Social Work Theory*, 4th edition (New York, N.Y.: Oxford University Press, 2016), 268.

kebutuhan dasar mereka dan berpartisipasi aktif dalam pengembangan masyarakat.<sup>22</sup>

## **Pemberdayaan Pemikiran Keagamaan**

Menurut Wahanani konsep pemberdayaan menyangkut upaya untuk mengubah situasi sosial dalam masyarakat. Tujuan pemberdayaan adalah menciptakan situasi masyarakat yang lebih mampu, dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Dalam proses pemberdayaan terdapat tindakan pendidikan, transformasi konsep pemecahan masalah agar masyarakat sadar akan pentingnya mengatasi masalah dan juga meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalah.<sup>23</sup>

Dari penjelasan tersebut pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mengubah individu dari keadaan tidak berdaya menjadi penuh kekuasaan dengan memberikan otoritas dalam aspek ekonomi, sosial dan budaya, sehingga mampu mencapai kemandirian. Begitu juga dengan pemberdayaan pemikiran keagamaan dalam masyarakat. Ada anggapan pemberdayaan masyarakat selalu berdimensi materi. Sedangkan pemberdayaan masyarakat yang bersifat keagamaan dan keamanan seperti kesuksesan dakwah Nabi Muhammad di Madinah (Madinah) kurang mendapat perhatian. Faktor agama dan keamanan yang menjamin kebutuhan individu dan kelompok, khususnya nilai-nilai rohani, akhlak dan sosial dalam menggapai kemuliaan merupakan unsur penting dalam

konsep tamkîn (pemberdayaan) yang bersifat karakter/integritas (non-materi).<sup>24</sup> Sebagaimana fenomena Kota Madinah yang tidak memiliki daya terhadap akses pemikiran dalam hal mendapatkan, mempelajari, dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan secara mandiri sebelum mendengar kabar adanya seorang nabi di Mekkah hingga Nabi Muhammad mengirim utusan Mushab bin Umair untuk melakukan pengajaran Alquran, pemasaran dakwah dan mendirikan salat Jumat merupakan bentuk pemberdayaan pemikiran keagamaan yang bersifat non-materi.

## **Konsep Difusi Inovasi**

Difusi menurut definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penyebaran atau merembesnya sesuatu seperti budaya, teknologi atau gagasan dari satu pihak ke pihak lain<sup>25</sup>. Sebelum konsep difusi inovasi dikemukakan oleh Everett Rogers, seorang sosiolog Perancis bernama Gabriel Tarde telah menciptakan kurva difusi yang bentuknya mirip dengan huruf S. Kurva ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana suatu inovasi diterima masyarakat dari waktu ke waktu. Konsep ini memberikan landasan awal untuk memahami bagaimana perubahan dalam masyarakat terjadi sebagai akibat dari adopsi inovasi. Teori yang dikemukakannya menjelaskan hakikat difusi inovasi, termasuk bagaimana cara menyampaikan inovasi tersebut dan seberapa cepat masyarakat dapat mengadopsi inovasi tersebut. Menurut Rogers, Difusi inovasi merupakan

---

<sup>22</sup> I. Nyoman Sumaryadi, *Perencanaan pembangunan daerah otonom & pemberdayaan masyarakat* (Jakarta: Citra Utama, 2005), 114.

<sup>23</sup> Wahanani mawasti, "Keberhasilan Difusi Inovasi gagasan Sosial Enterprise" 8, no. 2 (2021): 263–264.

<sup>24</sup> Yulizar D. Sanrego-Moch Taufik, *Fiqh Tamkin (Fiqh Pemberdayaan) Membangun Modal Sosial dalam Mewujudkan Khairu Ummah* (Jakarta: Qisthi Press, 2016), 89.

<sup>25</sup> KBBI Offline Versi 1.1. (2010)

upaya agar suatu ide atau produk baru dapat diterima dan diterima oleh masyarakat<sup>26</sup>.

Teori difusi inovasi Rogers menguraikan lebih lanjut konsep ini dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi inovasi oleh masyarakat. Ia mengidentifikasi kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat, seperti inovator, pengadopsi awal, mayoritas awal, mayoritas akhir, dan lamban, yang masing-masing memiliki karakteristik dan sikap berbeda terhadap inovasi. Rogers juga menyoroti elemen-elemen penting dalam proses difusi, termasuk komunikasi, saluran komunikasi, waktu, dan cara inovasi dipandang oleh masyarakat. Dengan kata lain, difusi inovasi adalah cara ide atau perubahan baru disebarkan dan diterima oleh masyarakat. Konsep ini telah menjadi dasar banyak penelitian tentang bagaimana teknologi, ide, atau perubahan lainnya menyebar dan diterima di masyarakat. Difusi inovasi Rogers memberikan pandangan mendalam tentang proses ini dan telah menjadi salah satu konsep paling berpengaruh dalam ilmu sosial dan perilaku manusia.

Adapun unsur difusi inovasi dijelaskan oleh Rogers, antara lain:<sup>27</sup> (1) Inovasi, suatu ide, tindakan, atau produk yang dianggap baru oleh masyarakat. Inovasi dapat berupa ide atau konsep, dan ada pula yang mempunyai unsur fisik atau produk yang dapat diwujudkan; (2) Saluran Komunikasi, merupakan media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan dengan

harapan dapat mempengaruhi perilaku penerima pesan; (3) Jangka waktu, merupakan berapa lama suatu inovasi diterima atau ditolak oleh masyarakat antara inovasi kali pertama diperkenalkan hingga masyarakat memberikan respons positif atau negatif terhadap inovasi tersebut; (4) Sistem Sosial, kelompok masyarakat yang berinteraksi dan bekerja sama untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan bersama.

Sistem sosial terdiri dari berbagai unit: (a) anggota sistem sosial, orang-orang yang terdapat pada sistem sosial yang memberikan respons berbentuk penerimaan ataupun penolakan ketika di hadapi dengan inovasi; (b) agen pembaharu, seseorang yang memiliki keahlian dan usaha memengaruhi atau memberikan arahan keputusan-inovasi sesuai dengan tujuan; (c) tokoh masyarakat, orang-orang yang selalu dijadikan tempat untuk bertanya, memberikan solusi atau nasehat masalah di masyarakat hingga berkemampuan untuk mempengaruhi orang lain dalam bertindak dengan metode tertentu; (d) saluran Komunikasi, sebuah alat yang menyalurkan sebuah pesan dari sumber ke penerima pesan; (e) norma sistem, sebuah aturan yang tidak tertulis pada masyarakat yang membentuk sebuah perilaku ataupun kebiasaan masyarakat hingga dapat membatasi tingkah laku yang diperbolehkan atau tidak; (f) Homofily-heterofily, status kesamaan dan perbedaan antar agen pembaharu dengan masyarakat. Homofily yaitu jika agen pembaharu dan masyarakat memiliki kesamaan pada aspek-aspek tertentu berupa nilai-nilai,

---

<sup>26</sup> Jay Henry Kusuma, "Peran Sistem Sosial dalam Difusi Program Desa Wisata ujon Kidul kabupaten Malang," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no.

2 (31 Januari 2021): 275–98, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v2i2.103>.

<sup>27</sup> Abdillah Hanafi, *Memasyarakatkan Ide Baru* (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1981), 24-32.

kepercayaan, status sosial, Pendidikan. Sedangkan heteropily yaitu adanya status perbedaan berdasarkan dengan ciri-ciri ataupun sifat-sifat yang dimiliki.

## **Difusi Inovasi Dakwah Islam di Kota Madinah**

Penyebaran Islam di Kota Madinah merupakan bentuk dari penyebaran inovasi atau difusi inovasi. Tujuan inovasi agar masyarakat Kota Madinah menerima Islam dan menjadi bantuan besar bagi Nabi Muhammad dalam menyebarkan agama Islam karena Nabi Muhammad dan para pengikutnya di Kota Makkah mengalami krisis akibat pemboikotan Suku Quraisy. Oleh sebab itu nabi memerlukan tempat lain yang mau menerima ajaran Islam. Pasca Bai'at Aqabah I Nabi mengutus Mushab bin Umair untuk menyebarkan ajaran Islam di Kota Madinah.

Penyebaran ajaran Islam tersebut tidak lepas dari permintaan As'ad bin Zurarah yang khawatir ketika kembali ke Kota Madinah mereka ditolak dan kesulitan menyebarkan ajaran Islam. Rasulullah Saw. memilih Mushab bin Umair sebagai utusan khususnya ke Madinah dengan tujuan untuk menyebarkan dan memberikan ajaran kepada umat tentang Islam dengan membacakan ayat-ayat Alquran<sup>28</sup>. Pada tahun 621 M, Mushab bin Umair tiba di Madinah dan menetap di rumah As'ad bin Zurarah. Selama berada di Madinah, Mushab bin Umair tidak hanya menyebarkan ajaran Islam ataupun ayat-ayat Alquran sendirian melainkan ditemani oleh As'ad bin Zurarah untuk mengunjungi berbagai suku,

pemukiman, dan tempat pertemuan bani untuk menyebarkan ajaran Islam. Dengan usaha tersebut, satu per satu penduduk Yatsrib semakin banyak yang beriman<sup>29</sup>. Melalui strategi, penampilan yang baik dan bersahabat, Mushab berhasil mengubah pandangan dan keyakinan masyarakat Madinah, sehingga antusias memeluk Islam sehingga semakin lama semakin besar<sup>30</sup>. Mushab menjadi orang yang disegani dan dijunjung tinggi di kalangan masyarakat Madinah. Di Kota Madinah, Mushab bin Umair memikul tanggung jawab besar menyebarkan Islam terutama ke suku 'Aus dan Khazraj yang merupakan sasaran utama dalam penyebaran ajaran Islam sebab saat itu keduanya mengalami konflik.<sup>31</sup>

## **Difusi Inovasi Dakwah Mushab bin Umair**

Salat Jumat merupakan ibadah wajib sebagaimana perintah Allah yang tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah[62]: 9. Perintah wajibnya salat Jumat dalam Al-Qur'an dan Hadits bersifat qath'i (jelas) dan menjadi identitas keimanan seorang Muslim, namun kapan dan dimana ibadah ini kali pertama diselenggarakan dengan jumlah rakaat dan khutbah serta keharusan lain yang menyertai ibadah mingguan ini, tidak terlepas dari peran difusi inovasi Mushab bin Umair saat di utus Nabi 621-622 M. kebutuhan forum koordinasi sebagaimana agama samawi lainnya dengan politik identitas tauhid untuk meningkatkan ketakwaan (ibadah ritual-spiritual) dan peduli masalah sosial (ibadah sosial) bersama antara sesama muslim. Oleh sebab itu dibuatlah dua khutbah pada acara itu.

<sup>28</sup> Ibnu Hisham, *Sirah Nabawiyah*.

<sup>29</sup> Alfatih, *Misi Rahasia Mushab bin Umair*, 85.

<sup>30</sup> Alfatih, 90.

<sup>31</sup> Muannif Ridwan, dkk, "Sejarah Makkah dan Madinah pada awal Islam," t.t., 7.

Tujuannya, penguatan iman, persaudaraan, mobilisasi sosial, dan kebesaran Islam. Salat Jumat diselenggarakan pada tahun pertama Hijriah.<sup>32</sup> Rasulullah meninggalkan Quba (5 Km dari Masjid Nabawi) menuju Madinah pada pagi hari Jumat, 8 Rabi'ul Awwal 1 H/23 Juli 622 M). 4 hari kemudian 12 Rabi'ul Awwal 1 H (27 September 622 M) itulah hari bermulanya kalender Hijriyah. Ketika sampai di bani Salim bin 'Auf (lembah Ranuna),<sup>33</sup> tibalah salat Jumat dan khutbah Nabi kali pertama di salat itu 16 Rabi'ul Awwal (1 Oktober 622 M) dihadiri 80-100 orang. Sedang salat menghadap Masjidil Haram, tahun 623 M.<sup>34</sup>

Latar belakang salat Jumat diselenggarakan di Madinah bukan di Makkah, sebab akan ada penolakan dari suku Quraisy. Dilakukan di Madinah ketika dalam perjalanan menyebarkan ajaran Islam, Mushab mendatangi kabilah Anshar dan berdakwah agar mereka masuk Islam dan mengajari membaca Alquran, kecuali Bani Aus. Mushab bin Umair menyadari bahwa orang-orang Yahudi mempunyai hari sucinya sendiri, yaitu hari Sabat, yang jatuh pada hari pertama dalam seminggu.<sup>35</sup> Mushab bin Umair mengajukan permohonan kepada Rasulullah untuk melaksanakan salat Jumat bersama umat Islam di kota Madinah. Mushab lalu menulis surat kepada Nabi untuk mengumpulkan mereka. Nabi membalas suratnya, "Tentukan hari setelah orang Yahudi berkumpul pada hari Sabtu. Jika

matahari bergeser condong ke arah Barat, maka salatlah dua rakaat dan berkhubtbahlah untuk mereka. Lalu di hari Jumat Mushab memobilisasi 12 orang di rumah Sa'ad bin Khutsaimah dan menyembelih satu kambing untuk makan bersama.<sup>36</sup> Rasulullah memberikan izin kepada Mushab untuk mengadakan salat Jumat di kota Madinah.<sup>37</sup> Salat Jumat ditetapkan di rumah Sa'ad bin Khaitsamah, dan jumlah jamaah saat itu mencapai 12 orang. Penyelenggaraan salat Jumat tidak hanya melibatkan Mushab bin Umair sebagai Imam, tetapi juga As'ad bin Zurarah yang mensosialisasikan umat Islam untuk mengikuti khutbah Jumat yang dipimpin oleh Mushab bin Umair<sup>38</sup>. As'ad bin Zurarah dan sahabat mendirikan salat, berkumpul di kawasan Marbad pada bangunan sederhana tanpa atap sebelum kehadiran Rasul.<sup>39</sup> Kaum Anshar di Madinah berkumpul lalu mengunjungi As'ad bin Zurarah (dipanggil Abu Umamah, tokoh Madinah), mereka berkata, "Mari kita tetapkan sebuah hari berkumpul, zikir, dan ibadah kepada Allah. Yahudi memiliki hari Sabtu (Shabat), dan Nasrani memiliki hari Minggu. Selanjutnya ditetapkan hari Arubah dan mendirikan salat 2 rakaat. Hari Arubah itulah disebut Jumat tepat di hari mereka berkumpul. Riwayat lain menyatakan Abdurrahman bin Ka'b bin Malik, "Aku adalah penuntun ayahku yang buta dan mendengar azan Jumat lalu berkata, 'As'ad bin Zurarah adalah orang yang kali pertama mengumpulkan kita di Madinah sebelum

<sup>32</sup> Jawwad Ali. *Tarikh ash-shalat fi al-Islam, terj. Sejarah Shalat (asal-usul, bilangan, dan kedudukan shalat dalam Islam)* (Jakarta: Lentera, 2013), 119. (Ath Thabari, w.310 H di Baghdad, Tafsir ath-Thabari, Jami al-bayan fi Tafsir Al-Qur'an)

<sup>33</sup> Nourouzzaman Shiddiqi. *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 185.

<sup>34</sup> Yasin T. Al-Jibouri, *Allah, the concept of God in Islam*, terj. Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 1997), 705).

<sup>35</sup> Saputra, "Peranan Mushab bin Umair terhadap Perkembangan Islam di Madinah," 41.

<sup>36</sup> Abdur Rachim, Fathony. *Syariat Islam (Tafsir ayat-ayat ibadah)*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 167. Ibn Sa'd, Thabaqat, vol II-III, 18, 119. Tafsir Al-Alusi, Juz XXVIII, 100.

<sup>37</sup> Karen Armstrong. *Muhammad Sang Nabi*, 203.

<sup>38</sup> Saputra, *Peranan Mushab*, 41.

<sup>39</sup> Ibn Sa'd, Thabaqat, vol 1, 239.

kedatangan Rasulullah, tepat di reruntuhan Bani Bayadhah di Baqi (Baqi al-Khadhamat). Berapa jumlah kalian? As'ad menjawab empat puluh orang"<sup>40</sup>

Keputusan ini merupakan langkah strategisnya dalam menyebarkan ajaran Islam di kalangan masyarakat Madinah yang memiliki hari penting sendiri. Pentingnya salat Jumat adalah sebagai sarana mempererat tali silaturahmi dan mempersatukan umat Islam di Kota Madinah. Selanjutnya instruksi Nabi untuk menyelenggarakan ibadah salat Jumat diperkuat dengan datangnya ayat tentang meninggalkan jual beli saat salat Jumat dalam Alquran Surat al-Jumu'ah: 9-11. Asbab al-Nuzul terkait perniagaan<sup>41</sup> minyak dan makanan yang datang dari Syam oleh Dahiyah bin Khalifah al-Kalbi. Saat Nabi khutbah, mendengar perniagaan datang, maka jamaahnya lari ke pasar takut tidak kebagian dengan menabuh drum, memetik gitar, dan bersorak. Yang aktif Jumatannya hanya 12 orang, maka nabi merespons kejadian ini, maka turun ayat perintah meninggalkan jual beli saat Jumat diteruskan sampai ayat 11.<sup>42</sup>

Dalam penyebaran ajaran Islam Mushab bin Umair ditemani oleh As'ad bin Zurarah untuk berkeliling untuk menjumpai kabilah-kabilah yang ada di kota Madinah<sup>43</sup>. Hal tersebut dikarenakan agar dapat mempermudah Mushab bin Umair dalam menyebarkan ajaran Islam, sebab As'ad bin Zurarah cukup dikenal di kalangan Suku Anshar sendiri. Kolaborasi antara Mushab dan As'ad bagaikan pimpinan dan kordinator lapangan.

Tanpa bantuan As'ad (tokoh Madinah) yang dipercaya penduduknya, Mushab kesulitan. Sebaliknya, tanpa Mushab yang dalam posisi salat Jumat sebagai penginisiasi sekaligus utusan Nabi Muhammad, khatib dan imam salat Jumat, As'ad pasti tidak dapat mengetahui ketentuan ibadah dan hukum salat Jumat. Oleh sebab itu, kontroversi siapa yang memulai ibadah salat Jumat antara Mushab sebagai orang Mekkah dan As'ad sebagai orang Madinah yang bernuansa politis tidak perlu diperdebatkan.

Menjalankan tugas sebagai utusan Nabi Muhammad, Mushab bin Umair, berusaha untuk mengajak para pemimpin di setiap kabilah untuk dapat memeluk Islam dengan mengajarkan ayat-ayat Alquran. Dirinya mengajak masyarakat Kota Madinah untuk mempelajari pemikiran Islam. Sehingga dia membentuk sebuah majelis diskusi bersama As'ad bin Zurarah.

Sa'ad bin Mu'adz dan Usaid bin Khudhair, pemimpin Bani Abdul Asyhal, yang saat itu masih belum memeluk Islam, mendengar adanya perkumpulan orang-orang muslim. Usaid bin Khudhair mengambil tombaknya dan berangkat menuju lokasi Mushab dengan wajah tidak senang. Usaid bin Hudhair merasa bahwa kunjungan Mu'shab adalah upaya untuk membodohi masyarakat. Mushab bin Umair tetap tenang dan menghadapi situasi tersebut dengan penuh kesabaran. Mushab mengatakan jika Usaid merasa menyukai ajaran Islam, dia bisa menerimanya. Usaid bin Hudair akhirnya menerima ajakannya tersebut dan menyatakan kesediaannya untuk

<sup>40</sup> Ibn Qayyim Jauziyah, *Zad al-Ma'ad*, vol 1, 99.

<sup>41</sup> A.A. Dahlan, *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran)*, (Bandung: Diponegoro, 2004), 573-574.

<sup>42</sup> Jawwad Ali. *Tarikh ash-shalat fi al-Islam, terj. Sejarah Shalat*, 125.

<sup>43</sup> Saputra, 54.

mendengarkan penjelasan lebih lanjut. Mushab bin Umair tak segan-segan menjelaskan ajaran Islam dengan membacakan ayat suci Alquran di hadapan Usaid bin Hudhair. Usaid bin Hudhair mendengarkan dengan seksama. Tidak membutuhkan waktu lama bagi Usaid bin Hudhair untuk terkesan dan menyatakan keislamannya.<sup>44</sup> Usaid bin Hudhair segera berdiri dan bergegas menemui Sa'ad bin Muadz, pemimpin Bani Abdul Asyhal. Sa'ad bin Mu'adz adalah salah satu pemimpin Bani Abd al-Asyhal dari suku 'Aus. Usaid bin Hudhair menemui Sa'ad bin Mu'adz dan mengajaknya bertemu dengan Mushab bin Umair. Saat keduanya duduk bersama, Sa'ad bin Mu'adz memperhatikan wajah Usaid bin Hudhair yang berbeda dibandingkan ketika ingin menemui Mushab sebelumnya. Saat berbincang dengan Sa'ad bin Mu'adz, Usaid bin Hudhair memberitahu tentang Mushab bin Umair dan As'ad bin Zurarah. Setelah Usaid bin Hudhair menjelaskan pertemuannya. Sa'ad bin Mu'adz menjadi marah dan spontan berdiri. Dirinya diberitahu mengenai bahwa bani Haritsah datang menemui As'ad bin Zurarah untuk membunuhnya, mendengar hal itu Sa'ad bin Mu'adz mendatangi Mushab bin Umair dengan membawa tombak di tangannya akan tetapi Sa'ad bin Mu'adz menyadari bahwa itu hanyalah tipuan dari Usaid agar dia menemui Mushab bin Umair<sup>45</sup>. Mushab bin Umair mulai berbicara dengan Sa'ad bin Mu'adz dengan menjelaskan ajaran Islam sambil membacakan ayat suci Alquran. Sa'ad bin Mu'adz mendengarkan dengan tenang dan penuh rasa penasaran. Selama proses tersebut, Sa'ad bin Muadz merenung dan berpikir secara matang mengenai apa yang disampaikan oleh Mushab. Setelah

memahami ajaran Islam dengan lebih baik, Sa'ad bin Mu'adz akhirnya memutuskan untuk menerima Islam. Ia bersedia mengucapkan dua kalimat syahadat dan berikrar akan menegakkan ajaran Islam.<sup>46</sup>

Keputusan Sa'ad bin Mu'adz tersebut menjadi tonggak penting dalam perjalanan dakwah di Madinah. Setelah mengumumkan masuk Islam, Sa'ad bin Mu'adz membantu Mushab untuk menyebarkan ajaran Islam kepada kaumnya sendiri. Sa'ad segera menghampiri kaumnya tersebut dan mulai mengajari mereka untuk memeluk ajaran Islam. Tidak ada seorang pun pria atau wanita yang menolak tawaran tersebut, sehingga Sa'ad secara efektif mengkomunikasikan seruan tersebut kepada seluruh baninya. Para pengikut di bani menerima seruan Sa'ad dikarenakan Sa'ad sendiri merupakan pemimpin mereka<sup>47</sup>. Hal ini merupakan perpindahan agama secara besar-besaran yang terjadi di Madinah sendiri. Dengan demikian, Sa'ad bin Mu'adz bukan hanya seseorang muallaf, namun juga seorang pemimpin yang berhasil memberikan inspirasi dan memimpin suatu kelompok untuk menerima ajaran Islam. Saat itu, orang yang mengambil kendali pemerintahan dan menggerakkan kekuasaan adalah Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin Ubadah.

Dalam usahanya menyebarkan ajaran Islam, Mushab bin Umair fokus berdakwah dengan mencari bantuan dan dukungan dari penguasa. Pemberian bantuan ini dianggap sebagai strategi untuk memperkuat posisi dan perlindungan umat Islam. Selain itu Mushab bin Umair juga melaksanakan dakwah yang dilakukan secara langsung di tengah masyarakat. Keberhasilan Mushab

<sup>44</sup> Ibnu Hisyam, 267.

<sup>45</sup> Ibnu Hisyam, 267.

<sup>46</sup> Ibnu Hisyam, 267.

<sup>47</sup> Ibnu Hisyam, 268.

bin Umair mengarahkan dakwahnya melalui dua faktor tersebut yang meraih dukungan kekuasaan dan pengenalan Islam di tingkat masyarakat. Pemahaman Mushab bin Umair akan pentingnya dukungan penguasa dan integrasi dengan pemahaman masyarakat menjadi landasan strategis dalam menyebarkan ajaran Islam dalam dinamika kekuatan dan budaya saat itu.

Setelah menjalani tugas dakwahnya Mushab bin Umair kurang lebih selama satu tahun, Mushab kembali ke Makkah untuk mempersiapkan Bai'at Aqabah II. Dirinya berhasil membawa sekitar 70 orang Madinah yang ikut dalam Bai'at Aqabah II. Hal tersebut merupakan keberhasilan yang dilakukan oleh Mushab bin Umair dalam mengubah dan memberdayakan pemikiran keagamaan bagi penduduk kota Madinah. Salah satu keberhasilannya juga menghapus perasaan inferior orang-orang dari suku 'Aus dan Khazraj terhadap orang-orang Yahudi sebab mereka sudah memiliki kepercayaan yang kuat dibandingkan dengan kepercayaan pagan sebelumnya.

## **Peran Komponen Sosial dalam Difusi Inovasi Salat Jumat di Madinah**

### **1). Anggota sistem sosial**

Dalam pemberdayaan pemikiran keagamaan ibadah Salat Jumat di kota Madinah, anggota sistem sosial yang dijadikan sasaran dalam difusi inovasi dakwah Salat Jumat, yaitu suku 'Aus dan Khazraj. Fokus penyebaran tersebut tidak terlepas dari adanya kebutuhan mendesak untuk menyelesaikan konflik berkepanjangan yang sering dimanfaatkan oleh suku-suku Yahudi di kota Yastrib. Melalui ibadah salat Jumat selain

membangun kepercayaan adanya satu hari khusus mingguan yang tidak kalah dengan ahlu kitab baik Yahudi dan Nasrani sekaligus forum Jumat dapat dijadikan wadah persaudaraan resolusi konflik sembari menunggu kedatangan Nabi Muhammad di Yastrib. Nabi yang ditunggu-tunggu oleh penduduk Yastrib dari pertemuan seorang penduduk Khazraj dengan Nabi Muhammad saat pergi ke Makkah pada musim haji yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan informasi yang selalu di ceritakan oleh orang-orang Yahudi.

Setelah melewati beberapa waktu dan melakukan Bai'at Aqabah I Mushab bin Umair diutus untuk melakukan dakwah. orang-orang yang ditemui oleh Mushab bersama dengan As'ad bin Zurarah ketika berkeliling ke setiap tempat tinggal dan kabilah-kabilah. Dengan adanya As'ad bin Zurarah proses dakwah yang dibawakan oleh Mushab berjalan dengan lancar sebab As'ad membantu membantu Mushab agar mempermudah dirinya untuk menjelaskan mengenai ajaran Islam, dan diterima oleh anggota masyarakat tersebut. walaupun sebenarnya masyarakat Madinah ini merupakan masyarakat pertanian dan tradisional akan tetapi mereka dapat menerima ajaran yang dibawakan Mushab, salah satu faktornya adalah mereka sudah mendengar kabar tentang munculnya seorang nabi di luar Madinah. Maka sebagian dari masyarakat kota Madinah merupakan kelompok inovator seperti As'ad bin Zurarah.

Adapun realitas kedua dapat ditemukan, ketika Mushab bin Umair ketika memberitahu ajaran Islam kepada Usaid bin Hudhair dan Sa'ad bin Muadz. Kedua tokoh yang terpandang di kalangan baninya ini

pada awalnya tidak menyukai kedatangan Mushab bin Umair bahkan sempat ingin membunuh Mushab karena mereka mengira Mushab bin Umair merupakan orang yang ingin merusak ataupun memecah belah suku mereka. Dengan ketenangan dan keramahan Mushab, meminta kepada kedua tokoh tersebut mendengarkan ajaran Islam yang dibawanya. Respons dari kedua tokoh tersebut menerima ajakan Mushab dan bersedia mendengarkan Mushab, yang artinya mereka berdua sempat mempertimbangkan ajaran Islam. Setelah Mushab menjelaskan ajaran agama Islam serta membacakan ayat-ayat suci Al-Quran, akhirnya mereka menerima Islam. jika dilihat dari respons mereka maka mereka merupakan adaptor pelopor yang di mana mereka merupakan tokoh yang berpengaruh dan mempertimbangan ajaran baru tidak hanya langsung menolak ajaran tersebut. selain itu mereka juga membantu memudahkan penyebaran ajaran Islam di kalangan bani mereka.

Adapun realitas lainnya ialah yaitu para masyarakat bani Asyhal yang menerima ajaran Islam ketika diperintahkan oleh pemimpinnya yaitu Sa'ad bin Muadz untuk memeluk agama Islam. Pada awalnya mereka tidak begitu tertarik dengan ajaran Islam yang dibawakan dan masih memilih ajaran pagan atau menyembah berhala. Akan tetapi ketika Sa'ad sudah memeluk Islam maka mereka mengikuti ajaran Islam. Dilihat dari penerimaannya, mereka menerima ajakan untuk mengikuti ajaran Islam tidak dengan pertimbangan ataupun dengan sukarela akan tetapi dikarenakan pemimpin mereka sendirilah yang meminta untuk menerima ajaran Islam tersebut, yang berarti mereka dapat dikategorikan sebagai adaptor akhir.

## **2). Agen Pembaru**

Pada pemberdayaan pemikiran keagamaan di kota Madinah, sosok yang menjadi agen pembaru yang bertugas dalam mengajak masyarakat untuk menerima dan menyerap ajaran Islam ialah Mushab bin Umair. Dirinya tidak hanya menyebarkan ajaran Islam di kalangan perorangan, tetapi juga berupaya mempengaruhi sekelompok orang-orang ataupun bani di Madinah. Beliau didampingi oleh As'ad bin Zurarah dan mengunjungi berbagai suku, dusun, dan tempat berkumpulnya suku untuk menyebarkan ajaran Islam. Melalui upayanya tersebut, warga Madinah mulai percaya dan menerima ajaran Islam satu per satu. Selain itu, Mushab bin Umair juga berinteraksi dengan para pemimpin suku Kota Madinah, termasuk Sa'ad bin Mu'adz. Mula-mula ketika Usaid bin Hudhair datang kepadanya dengan keluhan, Mushab dengan sabar dan berani menjelaskan ajaran Islam kepadanya. Meski awalnya ragu, Mushab berhasil meyakinkan Usaid bin Hudhair, dan membawa keputusan besar penerimaan ajaran Islam di masyarakat melalui kepemimpinan Sa'ad bin Muadz.

## **3). Tokoh masyarakat**

Pada penyebaran ajaran Islam di Madinah tokoh masyarakat yang pertama kali muncul ialah As'ad bin Zurarah. Dirinya merupakan seorang orang yang terpandang di kalangan bani Najjar yang merupakan bani besar pada suku 'Aus. As'ad bin zurarah sebagai tokoh masyarakat sudah memeluk agama Islam pada saat baiat Aqabah I. setelah itu dirinya membantu Mushab dalam menyebarkan ajaran Islam di kota Madinah. As'ad membantu Mushab agar dapat meyakinkan masyarakat bahwa ajaran Islam yang dibawakan oleh Mushab merupakan ajaran yang baik dan yang selama ini dicari-cari oleh

mereka. Selain itu As'ad juga membantu Mushab untuk memperluas hubungan kepada tokoh lainnya yaitu Usaid bin Hudhair dan sa'ad bin Muadz, mereka adalah tokoh penting dari suku Khazraj.

Dalam konteks penyebaran ajaran Islam di kota Madinah, tokoh masyarakat yang memegang peranan penting adalah Sa'ad bin Mu'adz. Peranan Sa'ad bin Mu'az sebagai seorang publik figur mempunyai pengaruh yang besar terhadap keputusan penerimaan inovasi di masyarakat. Pertama-tama, Beliau merupakan salah satu pemimpin suku 'Aus, salah satu suku yang tinggal di kota Madinah. Sebagai seorang pemimpin, Sa'ad bin Mu'az memegang posisi tinggi di masyarakat. Pemimpin suku biasanya dihormati dan diakui sebagai tokoh berwibawa yang memiliki otoritas dan pengaruh besar terhadap anggota sukunya. Ketika Mushab bin Umair datang ke Kota Madinah untuk menyebarkan ajaran Islam, Sa'ad bin Mu'adz pada awalnya belum masuk Islam. Namun interaksinya dengan Sa'ad bin Mu'adz dan Mu'shab bin Umair membawa perubahan besar dalam hidupnya. Kesabaran dan keberanian Mushab dalam menjelaskan ajaran Islam membuka pintu hati Sa'ad bin Mu'adz, dan akhirnya ia memutuskan untuk masuk Islam.

Keputusan Sa'ad bin Mu'az untuk memeluk Islam membawa dampak yang sangat besar bagi masyarakat Madinah. Masuknya Sa'ad bin Mu'az sebagai tokoh yang disegani masyarakat memperkuat penerimaan ajaran Islam di kalangan 'Aus. Kepercayaan masyarakat terhadap Sa'ad bin Mu'adz menjadikan keputusannya untuk memeluk Islam sebagai teladan dan inspirasi bagi anggota suku lainnya. Sebagai tokoh masyarakat yang berpandangan tinggi, Sa'ad

bin Mu'adz menjadi akses besar dalam rangka penyebaran Islam di Madinah. Sebagai sosok yang disegani, Sa'ad bin Mu'az merupakan sosok yang mampu memberikan masukan dan solusi yang bernilai bagi masyarakat.

Sa'ad bin Mu'adz dalam menerima ajaran Islam pada saat ketika Usaid bin Hudhair, yang menerima ajaran Islam melalui Mushab bin Umair. Usaid bin Hudhair kemudian pergi memberitahu Sa'ad bin Mu'adz untuk bertemu dengan Mushab. Pada tahap ini, Sa'ad bin Mu'adz muncul sebagai tokoh masyarakat yang berperan sentral dalam penyebaran Islam di Madinah. Usaid bin Hudhair menceritakan kepada Sa'ad bin Mu'adz tentang Mushab bin Umair dan As'ad bin Zurarah. Setelah mendengarkan penjelasan Mu'shab dan ayat Alquran, Sa'ad bin Mu'adz mulai memahami ajaran Islam. Setelah masuk Islam, Sa'ad bin Mu'adz tidak hanya menerima ajaran Islam saja. Sebaliknya, ia berperan dalam menyebarkan ajaran Islam di kalangan suku 'Aus yaitu bani Asyhal. Perilaku ini mencerminkan berapa berpengaruh seorang sa'ad bin Mu'adz sebagai tokoh masyarakat dapat memengaruhi keputusan kolektif masyarakat.

#### **4). Saluran Komunikasi**

Saluran komunikasi interpersonal dapat dilihat melalui tindakan Mushab bin Umair dan As'ad bin Zurarah yang berinteraksi langsung dengan masyarakat kota Yatsurib. Mushab bin Umair bertemu langsung dengan warga kota Madinah. Ia bersama As'ad bin Zurarah mengunjungi berbagai rumah beserta wilayah bani suku 'Aus salah satunya bani Asyhal untuk menyebarkan ajaran Islam.

Komunikasi interpersonal yang dibangun oleh Mushab bin Umair dalam melakukan difusi inovasi berupa diskusi, khutbah, dan pertemuan tatap muka secara langsung seperti apa yang dirinya lakukan dengan Usaid bin Hudhair dan Sa'ad bin Muadz. Dirinya juga berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat, menjawab pertanyaan, dan berkomunikasi langsung dengan masyarakat yang ingin mengenal Islam. Selain komunikasi interpersonal, ada juga saluran komunikasi massa yang digunakan Mushab bin Umair.

Salah satu saluran komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Mushab dalam menyebarkan ajaran Islam ialah melalui khutbah Jumat. Penyelenggaraan salat Jumat tidak hanya melibatkan Mushab bin Umair sebagai imamnya, tetapi juga As'ad bin Zurarah yang mensosialisasi umat Islam untuk mengikuti khutbah Jumat yang dipimpin oleh Mushab bin Umair.

### 5). Norma sistem

Dalam konteks penyebaran ajaran Islam di kota Madinah, peran norma kelembagaan menjadi sangat penting dalam membentuk dinamika sosial dan budaya masyarakat.

Tidak banyak informasi sistem norma sosial pada masyarakat Madinah ketika adanya penyebaran ajaran Islam yang dibawakan oleh Mushab bin Umair kecuali sebelumnya masyarakat Madinah merupakan masyarakat yang memiliki kepercayaan pagan serta memiliki keterikatan kesukuan yang sangat kuat. Dengan adanya keterikatan ini maka dapat menimbulkan rasa saling percaya terhadap sesama anggota suku. Hal ini terbukti ketika masyarakat menerima Mushab sebab dirinya ditemani oleh As'ad bin Zurarah yang cukup dipercaya oleh

masyarakat. Selain itu juga karna kesukuan inilah masyarakat Madinah cenderung menaati pemimpin suku, seperti Sa'ad bin Muadz memerintahkan mereka untuk masuk Islam dan mereka mematuhi untuk masuk Islam. Di sisi lain, norma-norma sistem modern cenderung menerima perubahan. Masyarakat yang mengikuti norma sistem modern dapat dengan mudah beradaptasi dengan ide dan nilai baru yang dikemukakan oleh Mushab bin Umair. Mengidentifikasi norma-norma sistem kontemporer melibatkan pemeriksaan sejauh mana suatu masyarakat menerima konsep-konsep baru, perkembangan nilai, dan perubahan yang dibawa oleh ajaran Islam. Keterbukaan terhadap ide-ide baru ini mungkin mencerminkan adanya norma-norma sistem modern yang mendukung penyebaran ajaran Islam di masyarakat Kota Yatrib.

### 6). Heterophily-Homophily

Dalam penyebaran ajaran Islam di Madinah, homophily dapat dilihat melalui kemiripan antara Mushab bin Umair dengan masyarakat Kota Madinah. Yaitu adanya kesamaan visi dengan Mushab yang memiliki tujuan dalam menyebarkan ajaran Islam dan masyarakat Madinah khusus suku 'Aus dan Khazraj memiliki tujuan untuk dapat berdamai dan mendapatkan ajaran agama yang benar sebab sebelumnya mereka selalu dikucilkan oleh orang-orang Yahudi dikarenakan kepercayaan mereka yang tidak lebih baik di bandingkan kepercayaan orang-orang Yahudi. Sebelum Mushab datang ke kota Madinah, masyarakat Madinah sudah mengetahui kabar mengenai Nabi Muhammaddi Mekkah maka mereka mencoba untuk menemui nabi agar diajarkan ajaran Islam sebab mereka mengetahui kabar seorang dari kisah-kisah yang diceritakan oleh orang-orang Yahudi.

Maka dengan adanya Mushab yang datang ke Madinah, masyarakat Yasrib berharap akan diajarkan ajaran yang sesuai dengan apa yang mereka cari.

Pada sejarahnya heterophily dapat mudah ditemukan pada difusi inovasi ajaran Islam yang dibawa oleh Mushab bin Umair. Sebab Mushab merupakan seseorang yang berasal dari luar kota Madinah yaitu berasal dari kota Makkah. Kota Makkah merupakan kota yang secara kehidupan sosialnya cukup berbeda dengan kota Madinah. Kota Makkah yang merupakan tempat asal Mushab merupakan kota yang berfokus pada industri pariwisata dan perdagangan sedangkan kota Madinah sendiri merupakan kota yang berfokus pada pertanian atau perkebunan. Oleh karena itu interaksi masyarakat dapat berbeda. Selain itu, pada awalnya Mushab bin Umair memiliki perbedaan pemikiran dengan masyarakat Madinah yang memiliki kepercayaan pagan. Oleh karena itu perbedaan antara Mushab bin Umair sebagai agen pembaru dengan masyarakat kota Madinah dapat berupa perbedaan agama, latar belakang suku, atau asal daerah. Seperti yang dikatakan semakin berbeda status yang dimiliki oleh agen pembaru dengan masyarakat maka akan sulit dalam menjalankan proses difusi inovasi. Akan tetapi dalam kasus Mushab bin Umair ketika menyebarkan ajaran Islam dirinya tidak memiliki hambatan signifikan sebab As'ad bin Zurarah membantu dirinya dengan memperkenalkan dengan anggota masyarakat lainnya, aspek homophilynya yaitu visi untuk menemukan ajaran yang benar semakin mempercepat proses difusi inovasi ajaran Islam di Madinah.

Belajar dari pengalaman Mushab bin Umair menjalankan difusi inovasi dakwah salat

Jumat di Madinah 622 M, maka nilai penting memahami masalah ibadah dan hukum salat Jumat dari kesejarahan penduduk Madinah tersebut signifikan dalam menumbuhkan semangat untuk salat Jumat. Dengan demikian kewajiban salat Jumat berjamaah bagi umat Islam, khususnya kaum pria memiliki landasan teologis-normatif sekaligus sosiologis-historis yang bersumber dari ajaran tauhid.

Dari cuplikan sejarah, sosiologi dakwah dan hukum dibalik perintah Allah dalam surat al-Jumu'ah: 9-11 tentang kewajiban salat Jumat serta keberhasilan dakwah Mushab bin Umair pendekatan pemberdayaan pemikiran keagamaan. Semoga bermanfaat bagi para *dai*, dan menjadi inspirasi penguatan kesadaran bagi *mad'u* pria untuk salat Jumat berjamaah. Nilai penting difusi inovasi dakwah salat Jumat di Madinah, kesejarahan dan aspek hukum dibalik perintah kewajiban salat Jumat dalam konteks kekinian harus dapat dimaknai oleh umat Islam, khususnya jamaah pria sehingga tidak meremehkan apalagi sampai meninggalkan salat Jumat.

## **Kesimpulan**

Peranan komponen sistem sosial yang mempercepat terjadinya proses difusi inovasi pada penyebaran pesan dakwah kali pertama di kota Madinah 622 M, yaitu, *pertama*, anggota sistem sosial dalam difusi inovasi dakwah salat Jumat adalah masyarakat Madinah dengan karakter adaptor inovator, yaitu As'ad bin Zurarah (tokoh Madinah dari suku Khazraj) berperan menjadi contoh untuk mendorong secara persuasif menerima dan menerapkan ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh Mushab bin Umair, termasuk menginisiasi hari khusus pertemuan sekaligus ibadah salat Jumat.

*Kedua*, agen pembaru ialah Mushab bin Umair karena dirinya yang diberikan misi oleh rasul untuk menyebarkan ajaran Islam ke kota Madinah. Peran agen pembarunya: (a) konsisten melakukan komunikasi persuasif untuk mengikuti ajaran Islam kepada anggota masyarakat Madinah; (b) mengidentifikasi permasalahan relasi sosial antara orang-orang Yahudi dan masyarakat Madinah serta menginisiasi kegiatan salat Jumat untuk pemecahan masalah umat Muslim Madinah sebelum kedatangan Nabi Muhammad.

*Ketiga*, tokoh masyarakat Madinah yang berkontribusi dalam proses difusi inovasi dan memobilisasi dakwah salat Jumat, yaitu As'ad bin Zurarah, anggota bani Najjar suku 'Khazraj, sebelum Sa'ad bin Muadz dan Usaid bin Hudhair. *Keempat*, menggunakan saluran komunikasi interpersonal berbentuk pertemuan langsung kepada masyarakat untuk mengajarkan ajaran Islam dan peran efisien memobilisasi salat Jumat mempercepat penyebaran ajaran Islam secara massal. *Kelima*, norma sistem masyarakat Madinah adalah tradisional berperan menciptakan rasa guyub dan kesukuan sehingga memudahkan masuknya

ajaran Islam di masyarakat dan ikatan persaudaraan orang beriman serta sikap taat kepada pemimpin. *Keenam*, homophily-heterophily tidak terlalu mempengaruhi proses difusi inovasi ajaran Islam karena Mushab bin Umair memiliki perbedaan secara sosial dan budaya serta kepercayaan masyarakat Madinah. Terdapat kesamaan yang selaras, yaitu Mushab ingin menyebarkan ajaran Islam di Madinah dan masyarakat menyadari kebutuhan ajaran baru untuk menyelesaikan konflik internal dan konflik dengan orang-orang Yahudi.

Keberhasilan proses difusi inovasi ajaran Islam adalah buah ketekunan dan kerjakeras Mushab bin Umair yang konsisten terus mengajarkan dan memetakan strategi dakwah ajaran Islam di Kota Madinah. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan pembelajaran komponen sistem sosial khususnya kepada para tenaga kerja sosial ataupun para da'i dalam pemberdayaan pemikiran keagamaan. Oleh sebab menjadi contoh penerapan analisis komponen sosial pada difusi inovasi pemberdayaan pemikiran keagamaan khusus pada kelompok masyarakat yang sama sekali belum pernah mengetahui ajaran agama Islam.

## Bibliografi

- Adlan, Abd. Jabbar. *Dirasat Islamiyyah (Sejarah dan Pembaharuan dalam Islam)*. Surabaya: Anika Bahagia Offset, 1995.
- Alfatih, Arifin. *Misi Rahasia Mushab bin Umair* (Bogor Utara: Al Azhar Fresh Zone Publishing, 2018).
- Ali, Jawwad. *Tarikh ash-salat fi al-Islam, terj. Sejarah Salat (asal-usul, bilangan, dan kedudukan salat dalam Islam)*. Jakarta: Lentera, 2013.
- Amirudin, M Faizul. *Dakwah Nabi Muhammaddi Madinah*, t.t.
- Armstrong, Karen. *Muhammad Sang Nabi (Sebuah Biografi Kritis)*. Surabaya: Risalah Gusti, 2021.

- Dahlan, A.A. *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Alquran)*. Bandung: Diponegoro, 2004.
- D. Sanrego, Yulizar-Moch Taufik, *Fiqih Tamkin (Fiqih Pemberdayaan) Membangun Modal Sosial dalam Mewujudkan Khairu Ummah*. Jakarta: Qisthi Press, 2016.
- Eko Saputra, Asriyanto. *Peranan Mushab bin Umair terhadap Perkembangan Islam di Madinah*. Diploma, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/17287/>.
- Hanafi, Abdillah. *Memasyarakatkan Ide Baru*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1981.
- Hakim. Lukman, dkk. *Pengaruh Karakteristik Inovasi, Saluran Komunikasi Dan Sistem Sosial Dalam Difusi Inovasi Terhadap Minat Masyarakat Dalam Program Vaksinasi Covid-19 Di Kecamatan Banjarbaru Selatan (Studi Kasus Vaksin Satu Sampai Dengan Booster Di Puskesmas Sungai Besar Banjarbaru Selatan)*. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* Vol. 17, no. 1 (13 Februari 2023). <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1909>.
- Hisyam, Ibnu. *Sirah Nabawiyah* (Jakarta Timur: Darul Falah, 2000).
- Jauziyah, Ibn Qayyim. *Zad al-Ma'ad*, vol 1, 99.
- Kusuma, Jay Henry. Peran Sistem Sosial dalam Difusi Program Desa Wisata Pujon Kidul Kabupaten Malang. *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 2, no. 2, (31 Januari 2021). <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v2i2.103>.
- KBBI Offline Versi 1.1. (2010)
- Mawasti, Wahanani. *Keberhasilan Difusi Inovasi gagasan Sosial Enterprise*. Vol 8, no. 2 (2021).
- Minhaj Al-Da'wah Mush'ab Bin Umair Fi Da'watihi 'Inda Ahli Madinah (Al-Madinah Al-Munawwarah) | Rayah Al-Islam. diakses 23 Desember 2023, <https://ejournal.arrayah.ac.id/index.php/rais/article/view/424>.
- Payne, Malcolm. *Modern Social Work Theory*, 4th edition. New York, N.Y.: Oxford University Press, 2016.
- Rachim, Abdur. *Syariat Islam (Tafsir ayat-ayat ibadah)*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Ramadani, Dwi Muhammad. *Upaya Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Pemberdayaan Perempuan di Desa Mukti Jaya Kecamatan Rantau Pulung Kutai Timur " 8 (t.t.)*.
- Ridwan, Muannif, dkk. *Sejarah Makkah dan Madinah pada awal Islam*. t.t.
- Sa'd, Ibn. *Thabaqat*, vol 1, 239.
- \_\_\_\_\_. *Thabaqat*, vol II-III, 18
- Shiddiqi, Nourouzzaman. *Fiqh Indonesia Penggagas dan gagasannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Soetomo, *Pemberdayaan masyarakat: mungkinkah muncul antitesisnya?*, Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Sumaryadi, I. Nyoman. *Perencanaan pembangunan daerah otonom & pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Citra Utama, 2005.
- T. Al-Jibouri, Yasin. *Allah, the concept of God in Islam*, terj. Ilyas Hasan. Jakarta: Lentera, 1997.
- Widjaja, HAW. *Otonomi Desa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Winangsih, Rahmi. *Analisis Sistem Sosial Terhadap Adopsi Inovasi Kelestarian Lingkungan*. Serang: Untirta Press, 2018). <http://eprints.untirta.ac.id/951/>.

*Aris Kristianto  
Muhammad Faisal*